

Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Pulau Sumatera

Muhammad Bahrul Ulum^{1*}, Nugraha Pratama², Dolly Tanzil³

^{1,2,3} Ekonomi Pembangunan, Universitas Sriwijaya

Email: muhammadbahrul@fe.unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembiayaan lembaga keuangan syariah terhadap penyerapan tenaga kerja di Pulau Sumatera. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel yang mencakup sepuluh provinsi di Pulau Sumatera selama periode 2022–2024. Data diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik, kemudian dianalisis menggunakan metode regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Namun, secara parsial hanya pembiayaan Unit Usaha Syariah (UUS) yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan pembiayaan BUS dan BPRS berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiayaan UUS lebih efektif dalam mendorong penciptaan lapangan kerja karena keterkaitannya yang kuat dengan sektor riil dan usaha mikro, kecil, dan menengah yang bersifat padat karya.

Kata kunci: *Pembiayaan Syariah; Penyerapan Tenaga Kerja*

Abstract

This study aims to analyze the role of financing provided by Islamic financial institutions in labor absorption on Sumatra Island. The research employs a quantitative approach using panel data covering ten provinces in Sumatra Island during the period 2022–2024. The data are obtained from the Financial Services Authority and Statistics Indonesia and analyzed using panel data regression with the Fixed Effect Model. The results show that, simultaneously, financing provided by Islamic Commercial Banks (BUS), Islamic Business Units (UUS), and Islamic Rural Banks (BPRS) has a significant effect on labor absorption. However, partially, only financing from Islamic Business Units (UUS) has a positive and significant effect on labor absorption, while financing from BUS and BPRS shows a positive but insignificant effect. These findings indicate that UUS financing is more effective in promoting job creation due to its strong linkage with the real sector and micro, small, and medium enterprises, which are predominantly labor-intensive.

Keywords: *Islamic Financing; Labor Absorption*

Pendahuluan

Penciptaan dan penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu tujuan utama pembangunan ekonomi, terutama di negara berkembang yang menghadapi tantangan struktural berupa tingginya tingkat pengangguran dan ketimpangan distribusi pendapatan. Dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, peningkatan kesempatan kerja tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi pengangguran, tetapi juga sebagai mekanisme untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat daya beli, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Oleh karena itu, dinamika penyerapan tenaga kerja sering dijadikan indikator penting dalam menilai efektivitas kebijakan pembangunan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun regional (Muhit et al., 2025).

Dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional, persoalan ketenagakerjaan masih menempati posisi strategis, terutama di kawasan dengan struktur ekonomi yang heterogen seperti Pulau Sumatera. Sebagai salah satu wilayah utama di luar Pulau Jawa, Sumatera memiliki potensi ekonomi yang signifikan dengan dukungan sektor-sektor unggulan, antara lain sektor primer, industri pengolahan, perdagangan, dan jasa (Sandra et al., 2025). Meskipun demikian, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam tingkat penyerapan tenaga kerja yang optimal. Salah satu faktor penghambat utama adalah terbatasnya akses pembiayaan, khususnya bagi sektor usaha produktif dan UMKM, yang berdampak pada terbatasnya ekspansi usaha serta penciptaan lapangan kerja baru di berbagai provinsi di Pulau Sumatera (Riani et al., 2025).

Sektor keuangan memiliki peran sentral dalam menjembatani kebutuhan modal sektor riil melalui fungsi intermediasi. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap sistem keuangan syariah meningkat secara signifikan, seiring dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya sistem keuangan yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan. Lembaga keuangan syariah (LKS), melalui prinsip-prinsip seperti larangan riba, berbasis aset riil, serta mekanisme bagi hasil, dipandang memiliki potensi yang lebih kuat dalam mendorong aktivitas ekonomi produktif dibandingkan sistem keuangan konvensional (Julia Alfianti et al., 2025). Pembiayaan syariah secara konseptual memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor riil, sehingga secara teoritis

mampu memberikan kontribusi langsung terhadap penciptaan lapangan kerja (Tullah et al., 2024).

Di Indonesia, struktur lembaga keuangan syariah yang mendominasi terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Ketiga jenis lembaga ini memiliki karakteristik dan segmentasi pasar yang berbeda, baik dari sisi skala pembiayaan, jangkauan wilayah, maupun sasaran sektor usaha (Nuzulia & Hotsawadi, 2025). BUS dan UUS umumnya beroperasi pada skala menengah hingga besar dengan cakupan pembiayaan yang luas, sementara BPRS lebih fokus pada pembiayaan mikro dan kecil yang berorientasi lokal. Perbedaan karakteristik ini mengindikasikan bahwa kontribusi masing-masing lembaga terhadap penyerapan tenaga kerja juga berpotensi berbeda, khususnya dalam konteks regional seperti Pulau Sumatera.

Kajian empiris internasional dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perkembangan sektor keuangan dan kinerja pasar tenaga kerja. Penelitian oleh Demirgüç-Kunt et al. (2020) menegaskan bahwa akses ke pembiayaan yang inklusif berkontribusi terhadap ekspansi usaha kecil dan penciptaan lapangan kerja, terutama di negara berkembang. Dalam konteks keuangan syariah, Bougatef et al. (2020) menemukan bahwa sistem perbankan syariah memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makroekonomi, yang secara tidak langsung memengaruhi dinamika ketenagakerjaan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Athief et al. (2024) yang menekankan peran pembiayaan berbasis bagi hasil dalam mendorong aktivitas sektor riil dan kewirausahaan.

Studi yang lebih spesifik terkait UMKM menunjukkan bahwa pembiayaan syariah berperan penting dalam meningkatkan kapasitas usaha dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian oleh Hamdan & Kassim (2022) menyatakan bahwa Islamic microfinance memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan, produktivitas, dan penciptaan lapangan kerja di sektor informal. Selanjutnya, studi oleh Huseyin Bilgin et al. (2021) menunjukkan bahwa pembiayaan syariah cenderung lebih stabil selama periode ketidakpastian ekonomi, sehingga mampu menjaga keberlangsungan usaha dan tenaga kerja. Dalam konteks Asia Tenggara, penelitian oleh Setiawan et al., (2024) menemukan bahwa ekspansi pembiayaan bank syariah

berkontribusi positif terhadap pertumbuhan sektor UMKM dan penyerapan tenaga kerja, meskipun efeknya bervariasi antarwilayah.

Penelitian lain oleh Benbekhti et al. (2021) menekankan bahwa karakteristik pembiayaan syariah yang berbasis aset riil membuatnya lebih terhubung dengan aktivitas ekonomi produktif, sehingga dampaknya terhadap pasar tenaga kerja relatif lebih nyata dibandingkan pembiayaan berbasis spekulasi. Sementara itu, penelitian Zen et al. (2023) menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan syariah berkorelasi negatif dengan tingkat pengangguran, terutama di negara dengan sektor UMKM yang dominan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terbaru oleh Mudawwam Bakhroni & Muchlis (2025) yang menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah memiliki efek jangka panjang terhadap peningkatan kesempatan kerja melalui mekanisme pertumbuhan sektor riil.

Meskipun literatur internasional dan regional menunjukkan adanya hubungan positif antara pembiayaan syariah dan berbagai indikator ekonomi riil, kajian yang secara eksplisit mengaitkan pembiayaan lembaga keuangan syariah dengan penyerapan tenaga kerja masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada hubungan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi agregat, inklusi keuangan, atau kinerja UMKM, tanpa mengintegrasikan indikator ketenagakerjaan secara langsung sebagai variabel dependen utama. Selain itu, penelitian yang membedakan peran BUS, UUS, dan BPRS dalam satu model empiris yang komprehensif masih jarang ditemukan.

Keterbatasan lainnya terletak pada ruang lingkup wilayah penelitian. Sebagian besar studi di Indonesia menggunakan data nasional atau fokus pada satu wilayah tertentu, sehingga kurang mampu menangkap heterogenitas regional. Padahal, karakteristik ekonomi, struktur sektor usaha, dan tingkat perkembangan lembaga keuangan syariah antarprovinsi di Pulau Sumatera menunjukkan variasi yang signifikan. Variasi ini penting untuk dianalisis agar diperoleh pemahaman yang lebih akurat mengenai bagaimana pembiayaan syariah berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja pada level regional.

Berdasarkan dari kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan kontribusi ilmiah yang berbeda melalui beberapa pendekatan analitis.

Kajian ini memusatkan perhatian pada dinamika penyerapan tenaga kerja yang direpresentasikan oleh jumlah tenaga kerja menurut kategori (JTKMK) sebagai fokus utama dalam menilai peran lembaga keuangan syariah. Selain itu, analisis tidak dibatasi pada satu jenis institusi, melainkan mencakup keterlibatan bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan rakyat syariah yang dipertimbangkan secara bersamaan dalam satu kerangka empiris. Lebih lanjut, pemilihan cakupan wilayah seluruh provinsi di Pulau Sumatera memungkinkan penelitian ini menangkap variasi karakteristik regional, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pembiayaan syariah berinteraksi dengan kondisi pasar tenaga kerja di tingkat wilayah.

Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi hubungan antara pembiayaan yang disalurkan oleh lembaga keuangan syariah dan dinamika penyerapan tenaga kerja di Pulau Sumatera. Analisis difokuskan pada keterkaitan antara variasi pembiayaan yang bersumber dari bank umum syariah, unit usaha syariah, dan bank pembiayaan rakyat syariah dengan perubahan jumlah tenaga kerja menurut kategori pada tingkat provinsi. Dengan merujuk pada fondasi teoretis serta bukti empiris terdahulu, kajian ini berangkat dari asumsi bahwa penguatan peran intermediasi keuangan syariah berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi sektor riil, yang pada gilirannya berimplikasi pada perluasan kesempatan kerja.

Sejalan dengan fokus analisis tersebut, tujuan utama artikel ini adalah untuk mengkaji secara empiris peran pembiayaan lembaga keuangan syariah dalam memengaruhi penyerapan tenaga kerja menurut kategori di seluruh provinsi di Pulau Sumatera. Pendekatan analisis lintas provinsi digunakan untuk menangkap variasi spasial dan heterogenitas karakteristik wilayah, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola dan intensitas pengaruh pembiayaan syariah terhadap pasar tenaga kerja regional. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan literatur keuangan syariah dan ketenagakerjaan, serta menyediakan dasar analitis bagi perumusan kebijakan yang berorientasi pada penguatan peran lembaga keuangan syariah dalam mendukung pembangunan ekonomi regional yang inklusif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data panel. Data bersumber dari publikasi Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik dari tahun 2022-2024 dengan objek sebanyak 10 Provinsi yang terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Berikut ini adalah persamaan yang digunakan:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Dari persamaan tersebut disesuaikan dengan variable yang digunakan menjadi:

$$JT_{it} = \alpha + \beta_1 BPRS_{it} + \beta_2 BUS_{it} + \beta_3 UUS_{it} + e$$

Dimana:

JT adalah jumlah pekerja di setiap provinsi

BPRS adalah jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS di setiap provinsi

BUS adalah jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BUS di setiap provinsi

UUS adalah jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh UUS di setiap provinsi

Metode regresi yang menggunakan data panel pada umumnya menghadapi berbagai kesulitan dalam penentuan spesifikasi model. Residu yang dihasilkan dapat memiliki tiga kemungkinan karakteristik, yaitu residu runtut waktu (time series), residu penampang silang (cross section), atau kombinasi dari keduanya. Dalam analisis data panel, terdapat tiga pendekatan utama yang umum digunakan, yaitu:

Pooled Least Square (PLS)

Metode ini juga dikenal sebagai Common Effect Model. Dalam pendekatan ini, model mengasumsikan bahwa data gabungan yang digunakan mencerminkan kondisi yang sama, di mana nilai intersep untuk setiap variabel dianggap identik. Selain itu, koefisien kemiringan (slope) dari variabel yang digunakan diasumsikan sama untuk seluruh unit penampang silang. Kelemahan utama dari model PLS adalah ketidaksesuaiannya dengan kondisi nyata, karena dalam praktiknya karakteristik masing-masing objek analisis sering kali berbeda. Bahkan, kondisi satu objek pada

waktu tertentu dapat sangat berbeda dibandingkan dengan objek lainnya (Setiawan, Sulbahri, et al., 2020).

Fixed Effect Model

Fixed Effect Model (FEM) merupakan metode estimasi data panel yang menggunakan variabel semu (dummy variables) untuk menangkap perbedaan intersep antarunit observasi, dengan asumsi bahwa karakteristik masing-masing unit bersifat tetap (time invariant) sepanjang periode pengamatan. Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) dari variabel independen adalah konstan antarwilayah dan antarwaktu, sementara perbedaan antarunit tercermin pada nilai intersep. Fixed Effect Model umumnya digunakan ketika efek individual atau efek waktu berkorelasi dengan variabel independen, sehingga pendekatan ini mampu mengendalikan heterogenitas yang tidak teramati dan menghasilkan estimasi parameter yang lebih tidak bias (Setiawan, Purnamasari, et al., 2020).

Random Effect Model

Penggunaan Fixed Effect Model dalam estimasi data panel dengan teknik variabel dummy sering kali menimbulkan ketidakpastian dalam pemilihan model yang paling tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, dapat digunakan pendekatan Random Effect Model (REM), yaitu metode estimasi data panel yang memperlakukan komponen residual sebagai bagian yang dapat saling berkorelasi baik antarwaktu maupun antarindividu. Dalam Random Effect Model, setiap unit observasi diasumsikan memiliki intersep yang berbeda, namun perbedaan tersebut diperlakukan sebagai variabel acak (*random* atau *stochastic*). Model ini sangat sesuai digunakan ketika unit individu dalam data panel dipilih secara acak dan dianggap mewakili populasi secara keseluruhan, sehingga variasi antarindividu dapat dimasukkan ke dalam komponen kesalahan model secara sistematis dan efisien (Setiawan, Sulbahri, et al., 2020).

Dalam pengolahan data panel, mekanisme pengujian dilakukan untuk menentukan metode estimasi data panel yang paling tepat. Tahap awal dilakukan dengan membandingkan pendekatan Random Effect Model dan Common Effect Model. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa Common Effect Model lebih

sesuai, maka pendekatan tersebut selanjutnya dibandingkan dengan Fixed Effect Model. Jika kembali diperoleh hasil bahwa Common Effect Model diterima, maka model inilah yang digunakan dalam analisis. Untuk menetapkan model yang paling tepat, serangkaian uji statistik tertentu akan dilakukan sebagai dasar pengambilan keputusan. Berikut ini adalah pengujiannya:

Legrange Multiplier Test

Uji Lagrange Multiplier berfungsi untuk menentukan apakah model yang lebih tepat digunakan dalam analisis regresi data panel adalah Random Effect Model atau Common Effect Model. Uji ini dilakukan untuk menguji keberadaan efek individual atau efek waktu yang bersifat acak; apabila efek tersebut signifikan, maka Random Effect Model dinilai lebih sesuai, sedangkan jika tidak signifikan, Common Effect Model dianggap lebih tepat digunakan. Berikut ini hasil Legrange Multiplier Test:

Tabel 1 Hasil Legrange Multiplier Test

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	13.98618 (0.0002)	0.088151 (0.7665)	14.07433 (0.0002)
Honda	3.739811 (0.0001)	-0.296903 --	2.434503 (0.0075)
King-Wu	3.739811 (0.0001)	-0.296903 --	1.326102 (0.0924)
Standardized Honda	4.937008 (0.0000)	0.033596 (0.4866)	0.458894 (0.3232)
Standardized King-Wu	4.937008 (0.0000)	0.033596 (0.4866)	-0.438129 --
Gourierieux, et al.*	--	--	13.98618 (< 0.01)

*Mixed chi-square asymptotic critical values:

1%	7.289
5%	4.321
10%	2.952

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai Breusch-Pagan Cross-section sebesar 0,0002, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya efek acak yang signifikan antar unit cross-section, sehingga Common Effect Model tidak sesuai untuk digunakan. Dengan demikian, Random Effect Model merupakan metode estimasi yang paling tepat dalam analisis data panel pada penelitian ini.

Chow Test

Chow test merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk menentukan model estimasi data panel yang paling tepat, yaitu antara Common Effect Model dan Fixed Effect Model. Berikut hasil chow test:

Tabel 2 Hasil Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	36.624073	(9,15)	0.0000
Cross-section Chi-square	94.031474	9	0.0000

Dari tabel di atas, nilai probabilitas Chi-Square adalah 0,0079. Dengan demikian, Fix Effect Model lebih baik atau lebih akurat daripada Common Effect Model.

Hausman Test

Hausman test adalah uji akhir untuk menentukan apakah Random Effect Model atau Fix Effect Model adalah metode analisis yang tepat untuk digunakan.

Tabel 3 Hasil Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	12.563020	3	0.0057

Dari hasil Hausman test di atas, nilai Chi-Square adalah 0,0057. Dengan demikian, Fix Effect Model lebih tepat digunakan daripada Random Effect Model karena nilai Chi-Square lebih kecil dari 0,05.

Hasil dan Pembahasan

Berikut ini adalah hasil regresi menggunakan fix effect model:

Tabel 4 Hasil Regresi Menggunakan Fix Effect Model

Dependent Variable: JTKMK
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/28/26 Time: 15:36
 Sample: 2022 2024
 Periods included: 3
 Cross-sections included: 10
 Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	93214.90	20612.34	4.522287	0.0004
BPRS	0.011016	0.047077	0.233998	0.8182
BUS	1.336363	1.754536	0.761662	0.4581
UUS	6.221327	6.957335	0.094211	0.0053

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Period fixed (dummy variables)			
R-squared	0.622617	Mean dependent var	125764.2
Adjusted R-squared	0.615727	S.D. dependent var	76042.04
S.E. of regression	9084.727	Akaike info criterion	21.37343
Sum squared resid	1.24E+09	Schwarz criterion	22.07403
Log likelihood	-305.6014	Hannan-Quinn criter.	21.59756
F-statistic	144.0574	Durbin-Watson stat	3.214286
Prob(F-statistic)	0.000000		

Estimasi hasil regresi data panel melalui Fix Effect Model di atas dapat disederhanakan sebagai berikut:

$$JT_{it} = 93214.90 + 0.011016BPRS_{it} + 1.336363BUS_{it} + 6.221327UUS_{it} + e$$

Berdasarkan persamaan hasil regresi di atas, nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.622617 atau 62,26 persen. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen

sebesar 62,26 persen, sedangkan sisanya sebesar 37,74 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

Pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini tercermin dari nilai probabilitas BPRS sebesar 0,8182 (lebih besar dari 0,05). Nilai koefisien sebesar 0,011016 menunjukkan bahwa kenaikan pembiayaan BPRS sebesar satu persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,011016 persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnama et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS meningkatkan pertumbuhan dan pengembangan UMKM yang pada akhirnya dapat mengurangi pengangguran.

Hasil yang serupa juga terjadi pada hasil pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Umum Syariah (BUS), dimana nilai probabilitas BUS sebesar 0,4581 (lebih besar dari 0,05). Nilai koefisien sebesar 1,336363 menunjukkan bahwa kenaikan pembiayaan BUS sebesar satu persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 1,336363 persen. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur & Syarief (2020) menunjukkan pembiayaan yang dilakukan bank syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor riil.

Pembiayaan yang disalurkan Unit Usaha Syariah (UUS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dengan nilai probabilitas sebesar 0,0053 (lebih kecil dari 0,05). Nilai koefisien sebesar 6,221327 menunjukkan bahwa kenaikan pembiayaan yang disalurkan oleh UUS sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan penyerapan tenaga kerja sebesar 6,221327 persen. Pembiayaan yang disalurkan oleh UUS berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena pembiayaan syariah yang disalurkan ke sektor UMKM mendorong perluasan usaha padat karya sehingga membuka lebih banyak kesempatan kerja. Penelitian Setiawan et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiayaan bank syariah untuk sektor UMKM secara positif dan signifikan berkontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja di Indonesia karena meningkatkan kapasitas produksi dan kegiatan usaha. Dengan demikian, semakin banyak pembiayaan syariah yang mengalir ke sektor riil seperti UMKM, semakin besar penyerapan tenaga kerja yang terjadi di wilayah termasuk Pulau Sumatera.

Secara keseluruhan, variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini tercermin dari nilai probabilitas f-statistik sebesar 0,000000 (lebih kecil dari 0,05).

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembiayaan yang disalurkan oleh lembaga keuangan syariah memiliki peran yang berbeda dalam memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Pulau Sumatera. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pembiayaan Unit Usaha Syariah (UUS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) berpengaruh positif namun tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiayaan UUS lebih efektif dalam mendorong penciptaan lapangan kerja karena keterkaitannya yang kuat dengan sektor riil dan UMKM yang bersifat padat karya, sehingga memperkuat peran keuangan syariah dalam mendukung pembangunan ekonomi regional yang inklusif di Pulau Sumatera.

Daftar Pustaka

- Athief, F. H. N., Anisa, D., Al Hadi, Q. Q., & Alam, A. (2024). Profit-loss sharing principle in the Islamic finance industry: Current pattern and future direction. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 11(9), 23–35. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2024.09.004>
- Benbekhti, S. E., Boulila, H., & Bouteldja, A. (2021). Islamic Finance, Small and Medium Enterprises and Job Creation in Turkey: An Empirical Evidence (2009-2017). *International Journal of Islamic Economics and Finance (IJIEF)*, 4(SI). <https://doi.org/10.18196/ijief.v4i0.10490>
- Bougatef, K., Nakhli, M. S., & Mnari, O. (2020). The nexus between Islamic banking and industrial production: Empirical evidence from Malaysia. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 12(1), 103–114. <https://doi.org/10.1108/IJIF-05-2018-0052>
- Demirgüç-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2020). The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and Opportunities to Expand Access to and Use of Financial Services. *World Bank Economic Review*, 34, S2–S8. <https://doi.org/10.1093/wber/lhz013>
- Hamdan, N. H. B., & Kassim, S. H. (2022). The Effects of Islamic Microfinancing, Human Capital And ICT Usage On Women Microentrepreneurs' Performance In

- Malaysia. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8, 125–152. <https://doi.org/10.21098/jimf.v8i0.1421>
- Huseyin Bilgin, M., Ozturk, G., B*, D., Demir, E., & Tarazi, A. (2021). *Economic Uncertainty and Bank Stability: Conventional vs. Islamic Banking*.
- Julia Alfianti, Yeni Irawan, Anhar Firdaus, Mariana Mariana, Diana Diana, & Dwi Meilvinasvita. (2025). Perkembangan Manajemen Keuangan Syariah: Tren dan Prospek Masa Depan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(6). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i6.7484>
- Mudawwam Bakhroni, A., & Muchlis, M. M. (2025). Dampak Kebijakan Ekonomi Syariah terhadap Stabilitas Makroekonomi di Indonesia. *Ekonomi Keuangan Syariah Dan Akuntansi Pajak*, 2(1), 13120. <https://doi.org/10.61132/eksap.v2i1.800>
- Muhit, A., Dian Evariana, & Siti Sofiyah. (2025). Pengaruh Kebijakan Ketenagakerjaan Daerah terhadap Produktivitas dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Banten. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(2), 843–854. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.6319>
- Nur, N., & Syarief, M. E. (2020). Peran Perbankan Syariah Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Riil. *HUMAN FALAH*.
- Nuzulia, & Hotsawadi. (2025). Measuring Efficiency of Islamic Banking in Indonesia: Evidence from the DEA during 2021-2024. *SALAM: Islamic Economics Journal*, 6(2).
- Purnama, C., Zulfa Rahmah, Z., Fatmah, D., Rahmah, M., Hasani, S., Rahmah, Y., & Alfaina Karem, N. (2024). EVALUASI DAMPAK BANK PEMBIAYAAN RAKYAT SYARIAH (BPRS) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PENGEMBANGAN UMKM DI INDONESIA. *MANAJEMEN : JURNAL EKONOMI USI*, 6(2).
- Riani, I. A., Syaharani, D. H., Hapsari, M. A., Nurailida, P. L. A., Aisyah, N., & Astawa, S. (2025). Analysis of the Financing Sector in Encouraging the Growth of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7), 123–129.
- Sandra, I. K., Varwasih, M. W., & Nofitasari, R. (2025). Analisis Sektor Unggulan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020-2023. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 11(2), 2020–2023.
- Setiawan, B., Purnamasari, E., & Ulum, M. B. (2020). Macroeconomic Indicators and Stock Market Development on Economic Growth: Empirical Evidence from ASEAN Countries. *Sriwijaya International Journal Of Dynamic Economics And Business*, 271–282. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v3i4.271-282>
- Setiawan, B., Sulbahri, R. A., & Arifin, M. A. (2020). *Stock Market Development and Commodity Price on ASEAN-5 Economic Growth*.

- Setiawan, I., Triuspitorini, F. A., Ruhana, N., & Yanti, T. S. (2024). The Role of Islamic Bank MSME Financing for Job Creation in Indonesia. *Indonesian Journal of Economics and Management*, 4(3), 380–391. <https://doi.org/10.35313/ijem.v4i3.6175>
- Tullah, S., Oktaviana, Y., Zain, Z. M., Eka, W., Putri, A., & Catrunnada, F. (2024). Pengaruh Pembiayaan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*. <http://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jebPp.284-291>
- Zen, M., Fajri, N., Rofiqo, A., Rizqon, A. L., & Hasan, R. (2023). *The Impact of MSMEs Financing in Islamic Bank on Unemployment in Indonesia*. 10(5), 443–454. <https://doi.org/10.20473/vol10iss20235pp443-454>